

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak tahun 2011 muncul gerakan *Arab Spring* atau yang disebut rakyat Arab sebagai *al-Tsaurat al-Arabiyah* sebagai gelombang gerakan revolusioner yang menuntut pergantian rezim otoriter atas ketidakadilan dan kesenjangan sosial, ekonomi dan politik di beberapa kawasan Timur Tengah, mulai dari Tunisia dan tersebar ke beberapa negara yakni Libya, Mesir, Yemen, Bahrain dan Suriah.

Penggunaan istilah *Arab Spring* dilaporkan pertama kali yang digunakan oleh komentator konservatif Amerika pada tahun 2005 untuk menggambarkan gerakan berbunga atau apa yang disebut sebagai awal ‘proyeksi demokrasi’ Timur tengah.¹ Fenomena *Arab Spring* ini dipicu oleh demonstrasi oposisi yang menuntut reformasi yang lebih demokratis dan menjatuhkan rezim Assad², yang akhirnya membawa dampak yang sangat besar terutama terhadap penduduk di negara-negara tersebut.

¹ Krauthammer, C. “Arab Spring.” *Seattle Times*, 2005, The http://old.seattletimes.com/html/opinion/2002214060_krauthammer21.html. Accessed 19 Agustus 2021.

² Bassar al-Assad (born September 11, 1965, Damascus, Syria), *Syrian president from 2000*.

Faktor - faktor yang menjadi latar belakang terjadinya *Arab Spring* itu sendiri dikarenakan selain rezim otoriter yang berlangsung, adanya tingkat kesenjangan sosial dan ekonomi, serta hak-hak politik dan kebebasan sipil mengalami kemunduran.³ Di Suriah, pasukan angkatan darat dikerahkan untuk memadamkan pemberontakan dan menembaki para demonstran yang akhirnya berkembang menjadi pemberontakan bersenjata yang semakin terorganisir akibat para tentara yang membelot, serta adanya bantuan yang diterima dari beberapa negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, *The Arab League* dan negara-negara lainnya yang menentang kekerasan terhadap para demonstran.⁴

Banyak terjadi kehancuran dan kematian akibat perang yang kerap terjadi sehingga membuat banyak orang yang akhirnya kehilangan tempat tinggalnya dan terpaksa untuk mencari perlindungan di luar negaranya. Perang yang terjadi telah membuat penduduk di negara Timur Tengah, khususnya Suriah berbondong-bondong memanfaatkan jasa para penyelundup manusia menyeberangi Laut Mediterania menuju daratan Eropa yang dinilai 'menjanjikan' masa depan kehidupan yang lebih baik.

³ Prabowo, Gama. "Politik Arab Spring di Timur Tengah (2011)." *Kompas*, 2011, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/05/165128669/politik-arab-spring-di-timur-tengah-2011>. Accessed 20 Agustus 2021.

⁴ Radwan, Ziadeh. "Power and Policy in Syria: Intelligence Services, Foreign Relations and Democracy in the Modern Middle East." *I.B. Tauris*, no. London, 2011.

Tanah Eropa dianggap sebagai tempat yang cukup menjanjikan untuk perlindungan dan memulai kehidupan baru, oleh karena ada kestabilan ekonomi, kemajuan peradaban serta lapangan pekerjaan yang sangat memadai di negara-negara maju di Eropa Barat seperti Jerman yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Krisis pengungsi yang di hadapi oleh negara-negara di Eropa akibat peristiwa *Arab Spring* pun memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap kestabilan politik, ekonomi dan keamanan negara-negara Eropa. Meledaknya jumlah imigran yang masuk ke benua Eropa dari Timur Tengah menimbulkan konflik seperti salah satunya muncul sentimen terhadap teroris atas imigran dari negara Islam, yang menciptakan rasa xenophobia terhadap Muslim dan pengungsi.⁵

Kedatangan para pengungsi ini pun juga menguji kemampuan Uni Eropa sebagai organisasi regional untuk secara kolektif merespon krisis para pencari suaka, yang dimana Uni Eropa tidak mampu menangani pendatang yang masuk, akhirnya negara-negara anggota pun mulai menutup perbatasan secara unilateral.⁶ Uni Eropa pun bekerja sama untuk

⁵ Wike, Richard. "European Fear Wave of Refugees Will Mean More Terrorism, Fewer Jobs." *PewResearch*, 2016, Europeans Fear Wave of Refugees Will Mean More Terrorism, Fewer Jobs | Pew Research Center. Accessed 28 Agustus 2021.

⁶ Mayer, Mathias M. "Germany's Response to the Refugee Situation: Remarkable leadership or Fait Accomplish." *Astrid-Online*, 2017,

menyelaraskan kebijakan atas perlindungan pengungsi, tetapi tiap negara memiliki kepentingan nasional tertentu dan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai pengungsi.

Terdapat kebijakan *Common European Asylum System (CEAS)* yang merupakan kerangka legislatif dalam menangani krisis pengungsi yang didasarkan pada *Universal Declaration of Human Rights 1948*. Meskipun negara-negara anggota Uni Eropa seperti Perancis, Italia, Yunani menerima para pengungsi yang masuk ke negaranya sesuai dengan kerangka kerjasama yang telah ditetapkan, tetapi banyak dari negara Uni Eropa pun yang akhirnya malah membatasi masuknya para pengungsi, seperti halnya Slovakia, Hungaria, Republik Ceko dan Rumania yang tegas menolak kedatangan pengungsi yang beragama Muslim.

Meskipun begitu salah satu negara anggota Uni Eropa yaitu Jerman, muncul dengan keterbukaannya terhadap pengungsi lewat kebijakan *Open Door Policy*. Jerman sendiri juga telah menerima jumlah pengungsi lebih banyak dibandingkan negara lainnya di Uni Eropa. Angela Merkel pun selaku kanselir Jerman, secara optimis berpegang pada pernyataannya “Wir

http://www.astrid-online.it/static/upload/maye/mayer_newpolitik_german_policy_translate_d_10_2016-3.pdf. Accessed 9 November 2021.

schaffen das” atau “We can do this” dalam menghadapi krisis pengungsi yang terjadi.⁷

Di Tahun 2015 sendiri ,sekitar satu juta orang telah mengajukan permohonan suaka di Jerman, terutama para pengungsi dari Suriah, Afghanistan dan Irak, yang negaranya porak-poranda oleh perang dan serangan terorisme.⁸ Terdapat beberapa anomali dari sikap terbuka yang dilakukan Jerman melalui kebijakan *Open Door Policy* yang dikeluarkan serta tetap dipertahankan di saat negara Uni Eropa lainnya menutup diri ditengah adanya respon di dalam negeri dan anggota Uni Eropa lainnya yang menuai kritik, pertanyaan dan juga opini negatif.⁹

Selain itu, respons atas perubahan kebijakan pengungsi di dalam negeri Jerman sendiri terbagi kedalam dua pihak. Partai-partai pendukung pemerintah serta masyarakat yang pluralis-liberal memberi dukungan penuh pada kebijakan *Open Door Policy*, dengan memandang bahwa sudah

⁷ Salsabila, Nadia Khansa. “Aspek Pragmatisme dalam Kebijakan Pintu Terbuka Jerman terhadap Pengungsi Timur Tengah; Solusi Grey Population.” *Jurnal Hubungan Internasional*, vol. 1, 2019.

⁸ Peter, Hille. “Lima Tahun Setelah Krisis Penanganan Pengungsi di Jerman.” *DW*, 5 September 2020, <https://www.dw.com/id/lima-tahun-setelah-krisis-penanganan-pengungsi-di-jerman/a-54796936>. Accessed 16 December 2021.

⁹ Salsabila, Nadia Khansa. “Aspek Pragmatisme dalam Kebijakan Pintu Terbuka Jerman terhadap Pengungsi Timur Tengah; Solusi Grey Population.” *Jurnal Hubungan Internasional*, vol. 1, 2019.

seharusnya Jerman ikut andil dalam panggilan kemanusiaan, dengan membantu para korban akibat perang yang sedang mencari tempat suaka.

Tetapi di sisi lain, oposisi pemerintah Jerman, yaitu Partai sayap kanan yang konservatif menganggap bahwa kebijakan *Open Door Policy* yang dibuat pemerintah kurang berhati-hati dan tidak memperhatikan dampak yang akan terjadi dari kebijakan tersebut, bagi keamanan dan kenyamanan masyarakat di dalam negeri.

Dengan penjabaran latar belakang yang telah dilakukan ini, penulis melihat jika tindakan yang diambil Jerman terhadap para pengungsi pasca *Arab Spring* lewat *Open Door Policy* ini menarik untuk ditelusuri, karena melihat bahwa Jerman lah satu-satunya negara di Uni Eropa yang memberlakukan *open door policy* terhadap para pengungsi terlepas untuk menjunjung rasa kemanusiaan, tetapi ada alasan dan tujuan lain dibalik kebijakan tersebut. Sehingga membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam maksud pemberlakuan *Open Door Policy* Jerman.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam melihat krisis pengungsi pasca Arab Spring yang masuk ke beberapa negara di Uni Eropa, terutama Jerman yang menjadi tempat tujuan mencari suaka bagi para pengungsi. Terdapat berbagai dampak akibat

maraknya pengungsi yang datang ke Jerman, sehingga terjadi juga pergeseran paradigma oleh Jerman sendiri, yakni dengan memberlakukan *Open Door Policy* bagi para pengungsi yang juga memunculkan berbagai respon di antara beberapa pihak. Maka penelitian ini mencakup mengapa kebijakan *Open Door Policy* tersebut diimplementasikan, apakah ada faktor internal maupun eksternal yang mendorong Jerman dalam memberlakukan kebijakan tersebut. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan uraian masalah sebagai berikut :

1. Apa Faktor Internal Jerman dalam memberlakukan *Open Door Policy* terhadap pengungsi pasca *Arab Spring*?
2. Apa Faktor Eksternal Jerman dalam memberlakukan *open door policy* terhadap pengungsi pasca *Arab Spring*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat fakta bahwa satu-satunya negara di Uni Eropa yang memberlakukan kebijakan *Open Door Policy* dalam menangani krisis pengungsi yang masuk mencari suaka adalah Jerman. Penulis tertarik untuk memperdalam kebijakan yang diberlakukan oleh Jerman ini dengan tujuan

untuk mengidentifikasi alasan dan tujuan kepentingan Jerman dalam memberlakukan *Open Door Policy*.

1.4 Manfaat dan kegunaan penelitian

Setelah memenuhi tujuan untuk memperdalam dan mengetahui kebijakan *Open Door Policy* Jerman dalam menangani krisis pengungsi pasca *Arab Spring*, sekiranya penelitian yang telah disusun ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi para sarjana studi sosial maupun masyarakat umum, antara lain : pertama, memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana Jerman mengatasi krisis pengungsi pasca *Arab Spring* yang mencari suaka lewat *Open Door Policy*, sehingga para pembaca mampu mengkaji alasan dan tujuan Jerman memberlakukan kebijakan tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan berguna untuk meningkatkan menambah pengetahuan publik akan permasalahan kemanusiaan yang terjadi di Timur Tengah yang dimana membuat para penduduk yang berdampak konflik di negaranya, mengalami kerugian dan kehancuran sehingga harus mencari tempat berlindung di negara lain.

1.5 Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dimana masing-masing memuat beberapa sub-bab. Pada bab I berisikan Pendahuluan, bab II yaitu Kerangka Berpikir, dilanjut bab III meliputi Metodologi Penelitian, bab IV berisikan bab Hasil dan Pembahasan, dan bab V merupakan Penutup.

Bab I: Latar Belakang

Di dalam bab pertama, penulis mengemukakan mengenai latar belakang dari peristiwa *Arab Spring* yang terjadi di beberapa wilayah Arab. Peristiwa ini pun menjadikan banyak orang berbondong-bondong mencari perlindungan di Eropa, khususnya Jerman. Penulis menemukan fakta bahwa Jerman membuka lebar-lebar perbatasan wilayahnya kepada para pengungsi lewat kebijakan *Open Door Policy*.

Di bab pertama ini, penulis juga menjelaskan mengenai rumusan masalah yang ada di dalam penelitian antara lain adalah apa faktor internal dan eksternal Jerman dalam memberlakukan *Open Door Policy* terhadap pengungsi pasca *Arab Spring*. Selain itu, penulis juga memaparkan tujuan dan kegunaan dari penelitian.

Bab II: Kerangka Berpikir

Pada bab kedua ini, penulis memaparkan beberapa hasil tinjauan pustaka yang kemudian dikelompokkan berdasarkan masing-masing tema mulai dari yang umum menuju tema yang lebih spesifik, yaitu: (i) Historis Jerman (ii) Sistem Penerimaan Pencari Suaka di Jerman, (iii) Pengungsi sebagai Tenaga Kerja di Jerman. Dalam bab ini penulis juga menjelaskan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Di dalam bab ketiga, penulis memaparkan mengenai metode dan juga teknik yang digunakan. Metode dan teknik penelitian tersebut meliputi pendekatan ilmiah, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan jawaban-jawaban dari permasalahan yang telah diajukan di dalam penelitian ini berdasarkan analisis pada data-data yang telah didapat.

Bab V: Penutup

Pada bab ini, penulis akan menutup dengan menguraikan secara menyeluruh dan singkat dari hasil pembahasan masalah yang telah ditemukan dari bab-bab sebelumnya.

